

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Harga Saham (*Equity/ Stock*)

Menurut Nor Hadi (2013: 67) Saham merupakan suatu komoditas keuangan yang diperdagangkan dipasar modal yang paling populer. Investasi saham oleh investor diharapkan memberikan keuntungan, dan saham juga mengandung risiko. Jadi saham merupakan surat berharga sebagai bukti pernyataan atau kepemilikan individu maupun situasi dalam suatu perusahaan, yang untuk memilikinya dapat dengan cara *trading* di pasar modal. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam rapat umum pemegang saham (Widoatmodjo, Sawidji, 2006).

Menurut Anoraga (2001: 100) dalam Achmad Syaiful Susanto (2011) harga saham adalah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh bukti penyertaan atau pemilikan suatu perusahaan. Harga saham juga dapat diartikan sebagai harga yang dibentuk dari interaksi para penjual dan pembeli saham yang dilatar belakangi oleh harapan mereka terhadap profit perusahaan, untuk itu investor memerlukan informasi yang berkaitan dengan pembentukan saham tersebut dalam mengambil keputusan untuk menjual atau membeli saham.

*Return* merupakan keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, individu, dan institusi dari hasil kebijakan investasi yang dilakukan. Menurut R.J. Shook, *return* merupakan laba investasi, baik melalui bunga atau deviden. Semakin baik

perusahaan melakukan kegiatan usahanya dalam memperoleh keuntungan, semakin tinggi juga reputasi perusahaan tersebut dihadapan para investor. Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan *return* bagi para investor berupa *capital gain* yang pada akhirnya akan berpengaruh juga terhadap nilai perusahaan. Harga saham sangat dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran, harga saham akan naik jika permintaan terhadap saham perusahaan tinggi dan harga saham juga akan turun jika permintaan terhadap saham perusahaan tersebut rendah.

Harga dasar suatu saham adalah harga perdana yang ditawarkan perusahaan kepada investor, semakin banyak investor yang ingin membeli atau menyimpan suatu saham, maka semakin tinggi pula harganya. Faktor yang membuat para investor menginvestasikan dananya di pasar modal adalah tingkat pengembalian modalnya karena pada umumnya investor membeli saham adalah untuk mendapatkan deviden serta menjual saham tersebut pada harga yang lebih tinggi. Emiten yang dapat menghasilkan laba yang semakin tinggi akan meningkatkan tingkat kembalian yang diperoleh investor yang tercermin dari harga saham perusahaan tersebut.

### **2.1.2 Laporan Keuangan**

Menurut Irham Fahmi (2017: 22) laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan. Sedangkan menurut Munawir (2002: 56) laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang

bersangkutan. Dengan begitu laporan keuangan diharapkan akan membantu bagi pengguna (*users*) untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial.

Laporan keuangan yang dipublikasikan dianggap penting dalam pengambilan keputusan. Pernyataan ini ditegaskan oleh Lev dan Thiagarajan mengatakan bahwa analisis terhadap laporan keuangan yang merupakan informasi akuntansi ini dianggap penting dilakukan untuk memahami informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut. Pada setiap perusahaan bagian keuangan memegang peranan penting dalam menentukan arah perencanaan perusahaan. Menurut Napa J. Awat (1999) berfungsinya bagian keuangan merupakan persyaratan bagi kelancaran pelaksanaan kegiatan pada bagian-bagian lainnya.

Dengan berfungsinya secara baik bagian keuangan membuat kinerja keuangan yang dilihat dari laporan keuangan perusahaan akan tersaji dengan baik. Sehingga pihak-pihak yang membutuhkan akan memperoleh laporan tersebut dan membantunya dalam proses pengambilan keputusan sesuai yang diharapkan. Dalam analisis informasi laporan keuangan, setiap aktivitas bisnis harus dianalisis secara mendalam baik oleh manajemen maupun oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang bersangkutan.

Komponen laporan keuangan PSAK No.1 (Revisi 2013) tentang penyajian laporan keuangan yang lengkap terdiri dari:

1. Laporan posisi keuangan

Laporan posisi keuangan atau sering disebut neraca adalah laporan jumlah aset, liabilitas, dan ekuitas dari perusahaan bisnis akhir periode. Laporan posisi keuangan disajikan sedemikian rupa yang menunjukkan berbagai unsur

posisi keuangan yang berguna untuk menunjukkan keadaan keuangan suatu perusahaan.

2. Laporan laba rugi

Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain merupakan suatu ikhtisar pendapatan dan beban selama periode waktu tertentu. Laporan ini disajikan sedemikian rupa untuk mengukur keberhasilan kerja perusahaan selama periode tertentu.

3. Laporan perubahan ekuitas

Laporan perubahan ekuitas merupakan suatu ikhtisar perubahan ekuitas pemilik yang terjadi selama jangka waktu tertentu. Perubahan ekuitas perusahaan menggambarkan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan selama periode bersangkutan.

4. Laporan arus kas

Laporan arus kas memberikan dasar bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas dan kebutuhan-kebutuhan entitas dalam menggunakan arus kas tersebut.

5. Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan berisi informasi tambahan atas apa yang ada disajikan dalam laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan laba rugi terpisah (jika disajikan), laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. Catatan atas laporan keuangan memberikan penjelasan naratif dari pos-pos yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut.

### 2.1.3 Profitabilitas

Menurut Hary (2015: 226) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan, dengan cara menjual produk ( barang atau jasa) kepada para pelanggannya. Tujuan operasional dari perusahaan besar adalah untuk memaksimalkan *profit* jangka panjang. Manajemen dituntut untuk meningkatkan imbalan hasil (*return*) bagi pemilik perusahaan, sekaligus meningkatkan kesejahteraan karyawan. Ini semua hanya dapat terjadi apabila perusahaan memperoleh laba dalam aktivitas bisnisnya.

Rasio profitabilitas adalah tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, di samping hal-hal lain. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal untung.

Profitabilitas merupakan salah satu cara untuk menilai secara tepat sejauh mana tingkat pengembalian yang akan didapat perusahaan dari aktivitas investasi dalam suatu periode. Jika kondisi perusahaan dikategorikan menguntungkan dimasa mendatang maka banyak investor yang akan menanamkan modalnya untuk membeli saham perusahaan tersebut. *Profit margin* yang tinggi menandakan

kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Profit margin yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya yang tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan yang tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut. Rasio ini memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dengan laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan. Rasio ini terbagi menjadi *profit margin*, *return on total asset* (ROA), dan *return on equity* (ROE).

*Return On Equity* (ROE) sendiri merupakan rasio pengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Menurut Kasmir (2015: 204) hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik, artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat. Rumus untuk mencari Return on Equity (ROE) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

#### **2.1.4 Likuiditas**

Menurut Hary (2015: 175) rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Dengan kata lain, rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka

pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang tidak likuid. Untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo, perusahaan harus memiliki tingkat ketersediaan jumlah kas yang baik atau aset lancar lainnya yang juga dapat dengan segera dikonversi atau diubah menjadi kas.

Rasio-rasio likuiditas adalah suatu rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya yang harus dipenuhi. Pada prinsipnya, semakin tinggi rasio likuiditas, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kewajiban jangka pendek perusahaan memerlukan sejumlah kas yang cukup sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh James O. Gill menyebutkan rasio likuiditas mengukur jumlah kas atau jumlah investasi yang dapat dikonversikan atau diubah menjadi kas untuk membayar pengeluaran, tagihan, dan seluruh kewajiban lainnya yang sudah jatuh tempo. Rasio ini dibagi menjadi rasio lancar (*current ratio*), rasio cepat (*quick ratio*), dan rasio kas (*cash ratio*).

Rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. *Current Ratio* menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan



perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. *Current Ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuiditas, sebaliknya *current ratio* yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan kebanyakan dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan. Rumus untuk mencari rasio lancar (*current ratio*) antara lain:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Ratio)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}} \times 100 \%$$

### 2.1.5 Ukuran Perusahaan

Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang mempunyai total aktiva yang besar menunjukkan perusahaan tersebut telah mencapai kemampuan. Keadaan tersebut juga mencerminkan perusahaan relatif lebih stabil dibandingkan dengan perusahaan yang total aktivitasnya lebih kecil. Menurut Sujoko (2007) dalam Rika Dwi Ayu Parmitasari dan Hasrianto (2017) ukuran perusahaan yang besar menunjukkan perusahaan mengalami perkembangan sehingga investor akan merespon positif dan nilai perusahaan lebih tinggi dibanding pesaing utamanya. Investor akan merespon positif sehingga nilai perusahaan akan meningkat.

Seperti yang dijelaskan oleh Zuliarni (2012) dalam Nita Fitriani Arifin dan Silviana Agustamai (2016) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham adalah kondisi perusahaan, dalam hal ini diartikan sebagai kinerja keuangan perusahaan, kinerja perusahaan merupakan suatu hal yang sangat penting, karena kinerja perusahaan berpengaruh dan dapat digunakan sebagai alat untuk mengetahui apakah perusahaan mengalami perkembangan atau sebaliknya.



Ukuran kinerja perusahaan yang paling lama dan paling banyak digunakan adalah kinerja keuangan yang diukur dari laporan keuangan perusahaan.

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat mengklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan total aktiva dengan menggunakan perhitungan logaritma natural. Perusahaan dengan jumlah aktiva yang tinggi sering dinilai sebagai perusahaan dengan prospek yang baik dan dapat memberikan keuntungan kepada pemegang saham, sehingga saham tersebut akan bertahan di pasar modal dan harganya akan naik jika banyak diminati investor. Semakin besar ukuran perusahaan yang dapat dilihat dari total aktiva maka harga saham perusahaan akan semakin tinggi, sedangkan jika ukuran perusahaan semakin kecil maka harga saham perusahaan akan semakin rendah (Edward et al dalam Sofilda dan Subaedi, 2006).

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan pengujian tentang harga saham yang dihubungkan dengan berbagai variabel independen akan dicantumkan dari hasil penelitian terdahulu. Berikut adalah penelitian terdahulu yaitu:

Nita Fitriani Arifin dan Silviana Agustami (2016) meneliti tentang Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Keputusan Perusahaan Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). Penelitian ini menunjukkan kondisi likuiditas yang diprosikan dengan *curren ratio* (CR) dan solvabilitas yang diprosikan dengan *debt to*

*equity*(DER) memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham. Dengan demikian ketika likuiditas dan solvabilitas meningkat maka harga saham akan menurun, sebaliknya jika likuiditas dan solvabilitas turun maka harga saham meningkat. Profitabilitas yang diprosikan dengan *return on equity* (ROE), rasio pasar yang diprosikan dengan *earning per share* (EPS), dan ukuran perusahaan sama-sama berpengaruh positif terhadap harga saham. jika profitabilitas, rasio pasar, dan ukuran perusahaan mengalami peningkatan maka harga saham akan naik, jika ketiga rasio tersebut mengalami penurunan harga saham akan ikut menurun.

Muhammad Zaki, Islahuddin, dan M. Shabri (2017) meneliti tentang Pengaruh Profitabilitas, *Lverage* Keuangan, dan Ukuran Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2014. Penelitian ini menunjukka profitabilitas yang di ukur dengan *return on asset* (ROA) secara parsial berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan *lverage* keuangan yang di ukur dengan menggunakan DER secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham. Dan ukuran perusahaan yang di ukur dengan log terhadap niali total aset secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Achmad Syaiful Susanto (2011) meneliti tentang Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Perusahaan Farmasi Di BEI. Penelitian ini menunjukkan variabel likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas tidak mempunyai pengaruh pada harga saham sektor industri farmasi. Sedangkan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh secara individu terhadap harga saham di sektor industri farmasi.

Hans Christian Pranata dan Ratnawati Kurnia (2013) meneliti tentang Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, dan Kebijakan Deviden Terhadap Harga Saham (Studi pada perusahaan *go public* yang terdaftar dalam Indeks Kompas 100 periode 2009-2011). Penelitian ini menunjukkan profitabilitas yang di proksikan dengan *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap harga saham. Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham, dikarenakan dana yang banyak menganggur pada perusahaan tersebut akan mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut. Solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* yang berpengaruh negatif terhadap harga saham dan kebijakan deviden yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Santi Octaviani dan Dahlia Komalasari (2017) Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Penelitian ini menunjukkan likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, karena likuiditas dapat menggambarkan perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Profitabilitas yang diukur dengan *Net Profit Margin* berpengaruh positif, karena semakin tinggi nilai NPM maka semakin tinggi laba bersih yang dihasilkan setiap penjualan. Aktivitas yang menggunakan Total aset Turn over tidak berpengaruh terhadap harga saham, karena penggunaan aset untuk kegiatan produksi tidak akan langsung dapat dirasakan dengan cepat. Dan solvabilitas yang menggunakan Equity multiplier berpengaruh signifikan terhadap harga saham, semakin besar nilai equity multiplier maka tersebut menandakan

pendanaan kebanyakan didanai dari hutang dengan begitu akan mempengaruhi minat investor yang akan semakin menurun.

Anjas Kusumadewi (2014) meneliti tentang Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2013. Penelitian menunjukkan variabel *current ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap harga saham artinya jika CR naik maka harga saham akan ikut turun dan sebaliknya jika CR turun maka harga saham akan naik. Sehingga kemampuan perusahaan dalam membayar utang kurang maksimal. *Earning Per Share* (EPS) menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Sedangkan *Return On Investment* (ROI) dan *Return On Equity* (ROE) keduanya tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham, karena nilai signifikansi dari kedua variabel tersebut terlalu tinggi. Sehingga ROI yang berlawanan arah negatif menandakan hubungan yang tidak searah artinya ROI naik maka harga saham turun sebaliknya jika ROI turun harga saham naik. Tidak adanya pengaruh dari ROI terhadap harga saham menggambarkan informasi laba yang diperoleh perusahaan untuk setiap total aset belum tentu direspon oleh investor dengan harga saham yang tinggi. ROE dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap harga saham hal tersebut menunjukkan variabel tersebut tidak mampu digunakan untuk memprediksi harga saham dimasa mendatang.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil
1.	Nita Fitriani Arifin dan Silviana Agustami(2016	Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas,R	Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, Rasio Pasar,	Likuiditas (CR)berpengaruh negatif terhadap saham,

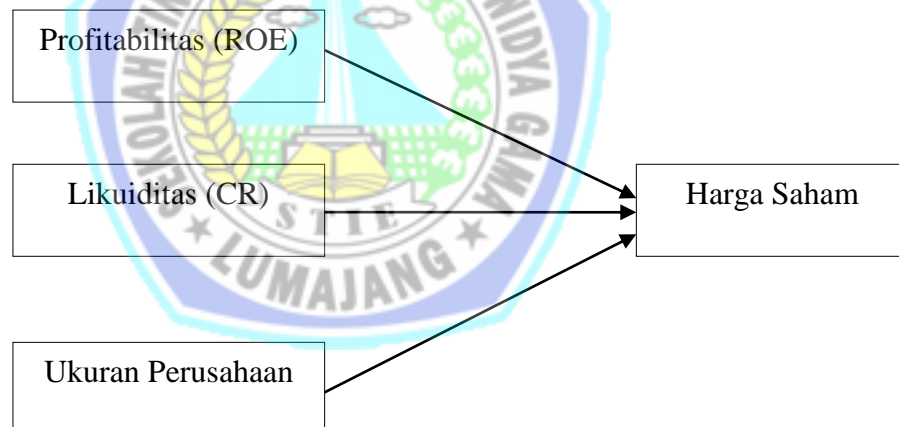
)		asio Pasar dan Ukuran Perusahaan Terhadap Keputusan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012- 2016).	Ukuran Perusahaan dan Harga Saham.	solvabilitas (DER) berpengaruh negatif terhadap harga saham, profitabilitas (ROE) berpengaruh positif terhadap harga saham, rasio pasar (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham.
2.	Muhammad Zaki, Islahuddin, dan M. Shabri (2017)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> Keua ngan, dan Ukuran Perusahaan, Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2005- 2014)	Profitabilitas, <i>Leverage</i> Keu angan, Ukuran Perusahaan, dan Harga Saham.	Profitabilitas yang diukur dengan ROA berpengaruh terhadap harga saham. <i>Leverage</i> keuangan yang diukur DER tidak berpengaruh terhadap harga saham. Ukuran perusahaan yang diukur dengan Log terhadap nilai total aset berpengaruh terhadap harga saham.
3.	Achmad Syaiful Susanto (2011)	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Perusahaan Farmasi Di BEI	Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Harga Saham.	Likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas tidak mempunyai pengaruh pada harga pasar saham sektor industri farmasi. Sedangkan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhada

				harga saham.
4.	Hans Christian Pranata dan Ratnawati Kurnia (2013)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, dan Kebijakan Deviden Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan <i>Go Public</i> yang terdaftar dalam Indeks Kompas 100 Periode 2009-2011)	Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, Kebijakan Deviden, dan Harga Saham.	Profitabilitas berpengaruh positif, likuiditas dan solvabilitas berpengaruh negatif, dan kebijakan deviden berpengaruh positif terhadap harga saham.
5.	Santi Octaviani dan Dahlia Komalasari (2017)	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia).	Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas dan Harga Saham	Likuiditas dan solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.
6	Anjas Kusumadewi (2014)	Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2013.	Likuiditas, profitabilitas, dan harga saham.	Likuiditas (CR) dan profitabilitas (ROI dan ROE) tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan EPS ( <i>Earning Per Share</i> ) berpengaruh terhadap harga saham.

### 2.3 Kerangka Penelitian

Kerangka konseptual merupakan suatu metode yang menjelaskan bagaimana hubungan dengan faktor-faktor yang penting yang mencerminkan keterkaitannya antara variabel yang diteliti dan merupakan tuntutan untuk menyelesaikan masalah penelitian serta merumuskan hipotesis. Kerangka konseptual dalam hal ini akan menghubungkan antara variabel-variabel penelitian, yakni variabel dependen dengan variabel dependen.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat digambarkan suatu hubungan variabel melalui suatu kerangka konseptual penelitian dalam bagan berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

### 2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan perumusan jawaban sementara terhadap suatu masalah yang akan diteliti kemudian rumusan jawaban sementara diuji terlebih dahulu, untuk membuktikan kebenarannya sesuai fakta yang didapat oleh peneliti. Maka berdasarkan kerangka konseptual yang sudah dijelaskan diatas, dapat dirumuskan sementara hipotesis sebagai berikut:



a. Pengaruh profitabilitas terhadap harga saham

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. Nilai profitabilitas menjadi norma ukuran kesehatan sebuah perusahaan. Semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan juga kinerja perusahaan tersebut sehingga akan menarik investor untuk menanamkan modalnya. Penelitian yang dilakukan oleh Nita Fitriani Arifin dan Silviana Agustami (2016) profitabilitas perusahaan berpengaruh secara positif terhadap harga saham perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan Rika Dwi Ayu Parmitasari dan Hasrianto (2017) profitabilitas yang diukur menggunakan ROA secara parsial berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu maka penelitian menarik kesimpulan:

H1 : Profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham

b. Pengaruh likuiditas terhadap harga saham

Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Syaiful Susanto (2011) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal tersebut didukung oleh penelitian Nita Fitriani Arifin dan Silviana Agustami (2016) menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan berpengaruh secara negatif terhadap harga saham perusahaan.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu maka penelitian menarik kesimpulan:

H2 : Likuiditas berpengaruh terhadap harga saham

c. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap harga saham

Ukuran perusahaan ini mengukur seberapa besar dan kecil suatu perusahaan, dengan melihat total aktiva pada laporan keuangan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan sudah tidak diragukan lagi perusahaan tersebut unggul dalam segi kekayaan dan performance, sehingga akan memberikan daya tarik investor untuk percaya dan menanamkan modalnya dengan membeli saham hal ini menyebabkan harga saham bergerak naik (Ruttanti Indah Mentari: 2015) Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zaki, Islahuddin, dan M. Shabri (2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap harga saham, sehingga perusahaan memiliki ukuran yang besar cenderung memiliki kemudahan dalam aksesnya menuju pasar modal. Hasil penelitian yang dilakukan Achmad Syaiful Susanto (2011) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara individu terhadap harga saham.

H3 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap harga saham

